BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya yang paling berperan dalam pembelajaran adalah peserta didik dan pendidik. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat di dalamnya harus memahami perilaku individu terkait. Makna dari memahami perilaku individu terkait adalah bagaimana respon dari seseorang yang dimana apabila orang tersebut berbicara atau respon dari seseorang dalam menyampaiakan pendapat.

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh komunikasi yang baik. Dalam proses pembelajaran, pengembangan komunikasi yang baik antar guru dan siswa sangat diperlukan, yaitu memahami perasaan serta sikap dan perilaku yang baik. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia dan merupakan bagian kesuksesan dalam proses berkembang.

Faktor kesuksesan seorang anak di masa depan salah satunya ditentukan oleh bagaimana pendidikan anak tersebut. Pendidikan anak dipengaruhi oleh perkembangan seluruh aspek dirinya, yaitu perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan spiritual yang berkembang secara optimal.

Walaupun secara garis besar hidup manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor hereditas dan lingkungan.[1]

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani serta ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).[2] Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan. Baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan yang bermutu haruslan merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Para peserta didik di lingkungan pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, pencapaian standar kemampuan profesional atau akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik, memerlukan kerjasama yang harmonis antara pengelola dan pelaksana manajeman pendidikan, pengajaran, dan bimbungan sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.[3]

---

[1]Fajriani Fajriani and Eva Dwika Masni, "PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA," *Pedagogy : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (September 14, 2017): h. 64, https://doi.org/10.30605/pedagogy.v2i1.661.

[2]Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2007), h. 4.

Pada umumnya pendidik selalu mengidentikkan proses dan hasil belajar dari sisi kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek lainnya, pendidikan seakan tidak menyadari bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa mempunyai peran penting untuk mencapai terbentuknya kecerdasan yang ada dalam diri siswa. Menurut Howard Gardner sejatinya ada 8 jenis kecerdasan masnua yang sama pentingnya, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan numerik, kecerdasan ruang, kecerdasan musikal, kecerdasan fisik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan alam.[4]

Salah satu kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Garnder adalah kecerdasan interpersonal, istilah kecerdasan interpersonal bisa juga disebut dengan keterampilan interpersonal/komunikasi interpersonal. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik segera.[5]

Kemampuan komunikasi interpersonal itu sangat mendukung dalam proses perkembangan pelajaran baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hasil yang positif. Jika komunikasi siswa antar siswa itu baik,

---

[3]Achmad juntika nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*, accessed October 5, 2022, //perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=22167&keywords=strategi+bimbingan+dan+konseling.

[4]William Tanuwidjaja, *8 Intisari Kecerdasan Finansial* (MediaPressindo, 2006), h. 12.

[5]Dika Sahputra, "Komuniaksi Interpersonal pada Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Wahana Konseling* 1, no. 2 (September 3, 2018): h. 15, https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2088.

maka akan tercapainya tujuan dari komunikai interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal ini perlu dimiliki oleh setiap siswa agar mereka mampu dalam berinteraksi sesama teman sebayanya dengan baik.

Komunikasi interpersonal/komunikasi interpersonal bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari. Keterampilan interpersonal/komunikasi interpersonal yang baik dapat dibangun antara lain dari kemampuan mengembangan perilaku dan komunikasi. keterampilan interpersonal merupakan keterampilan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Fenomena yang sering terjadi ketika siswa tidak mampu menciptakan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya seperti agresif, suka bertindak kasar, mementingkan egonya sendiri, mengisolasikan diri. Adanya kemampuan sosial (interpersonal) yang baik pada diri siswa diharapkan mampu mengendalikan sikap yang dapat menghambat keharmonisan hubungan sosial yaitu dengan menciptakan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dari dirinya, entah itu dari sikap, tingkah laku atau perasaannya.

Oleh sebab itu perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendampingi siswa-siswi di masa transisi ini, agar layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat tercapai dengan maksimal, tidak hanya berfokus pada siswa yang memiliki permasalahan saja akan tetapi juga diperuntukan bagi semua siswa yang ada di sekolah. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditujukan pada sebagian siswa yang bermasalah melainkan seluruh

siswa yang memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling agar seluruh siswa dapat diperlukan dengan adil.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal secara efektif dapat mempengaruhi proses belajarnya. Mengingat pentignya tujuan pendidika, maka siswa yang mengalami masalah yang seperti ini sangat memerlukan pengarahan dan pendekatan secara langsung. Pendekatan secara langsung yaitu berarti perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar terpercahnya permasaalahan yang terdapat pada diri siswa tersebut.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan peneliti di Mts Al-Ikhwan Banjarmasin, sekolah ini merupakan sekolah yang tergolong cukup aktif kegiatan ekstrakurikulernya, tentunya hal tersebut dapat menunjang kemampuan komunikasi interpersonal yang terjalin antar sesama siswa di Mts Al-Ikhwan Banjarmasin. Hasil tersebut terlihat langsung ketika penulis melakukan pengamatan terhadap siswa yang memiliki kemampuan interpersonal rendah, dengan menampakkan perilaku seperti tidak mau terbuka kepada lawan bicara, kurang rasa empati, kurangnya rasa support, kurangnya memiliki rasa positif terhadap sesama teman, dan kurangnya rasa kesetaraan terhadap teman sebaya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, gambaran kemampuan komunikasi interpersonal siswa bahwa sejauh ini aman saja, namun siswa kurang bisa mengontrol tutur kata bahasa yang dipakainya. Kasus tersebut dapat dilihat pada Al-Qur’an surah Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ (٤٤)

Hal ini tentunya perlu penanganan khusus dari guru BK. Oleh karena itu sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa. Salah satunya jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang peneliti tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Secara umum tujuan bimbingan kelompok untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).[6] Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MTS AL-IKHWAN BANJARMASIN"

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan makna dari istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka perlu ada penjelasan. Adapun definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

[6]Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, h. 164.

1. Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok.[7] Bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahannya yaitu kemampuan komunikasi interpersonalnya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ini merupakan interaksi antar anggota dalam sebuah kelompok.
2. Komunikasi interpersonal menurut De Vito bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik segera.[8] Sehingga komunikasi interpersonal siswa dalam penelitian ini adalah interaksi peserta didik/siswa dengan orang lain. Apakah peserta didik memiliki sifat keterbukaan terhadap orang lain, mempunyai rasa empati yang tinggi, memberikan dukungan terhadap orang lain, memiliki perasaan yang positif terhadap orang lain, dan memiliki rasa kesetaraan terhadap orang lain.
3. Siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah peserta didik/siswa kelas VIII B pada Mts Al-Ikhwan Banjarmasin Tahun ajaran 2022/2023.

---

[7]Tohirin, h. 164.

[8]Sahputra, "Komuniaksi Interpersonal pada Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling," h. 15.

C. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini lebih jelas, maka rumusan maslaah pada penelitian ini adalah apakah bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan maslaah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa efektif bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua, signifikansi dari aspek teoritis dan spek praktis.

1. Aspek Teoritis

   Secara teoritis, penelitian menggunakan layanan bimbingan kelompok yang mana layanan ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya suatu permasalahan di sekolah.

2. Aspek Praktis

a. Bagi guru BK

   Penelitian ini bermanaat untuk guru BK sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah agar menambah kepustakaan sekolah dan sebagai referensi bahwa layanan bimbingan kelompok ini dapat meningkatkankemampuan berkomunikasi siswa.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN antasari Banjarmasin dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

F. Penelitian Tedahulu

Penelitian terdahulu ini memuat penelitian yang relevan baik dari penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Penelitian terdahulu mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa diantaranya:

1. Galih Wicaksono & Najlatul Naqliyah, 2013. *Penerapan Teknik Bermain peran dalam Bimbingan kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji tanda diperoleh hasil sebagai berikut: N=7 dan x=0, maka diperoleh ρ= 0,008 dengan taraf kesalahan α= 5% adalah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa harga 0,008 < 0,05 ($\rho < \alpha$). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada skor kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan penelitian ini dapat

diterima. Dengan demikian teknik bermain peran dalam dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersoal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya.[9] Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran tetapi letak perbedaannya pada variabel terikat yaitu disini penulis menggunakan *layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa*.

2. Maya Larasati, 2020. *Efektivitas Konseling kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dalam Belajar kelompok pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun ajaran 2019/2020.* Pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari *pretes* pada peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank,* berdasarkan test statistik dari uji *Wilcoxon Signed Ranks* diperoleh $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ (3,534 ≥ 0,4998), nilai asymptotik sig.(2-tailed) untuk diuji dua arah sebesar 005 karena sig ≤ 0.005, ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, dari hasil data tersebut komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Artinya konseling kelompok teknik *brainstorming* efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.[10]

---

[9]Galih Wicaksono and Dr Najlatun Naqiyah, "Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya," jurnal mahasiswa bimbingan dan konseling, 1 (2013): h. 61.

Dalam penelitian ini penulis juga mengangkat masalah pada komunikasi interpersonal siswa, tetapi letak perbedaannya yang penulis lakukan adalah variabel terikatnya yaitu disini penulis menggunakan *layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa*.

3. Novi Rosdiana Fatimah, 2010. *Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X.5 di SMA Negeri 2 Ungaran*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi experiment dengan menggunakan pre-test dan post-test group. Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat pengambilan keputusan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 63,81%. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok, tingkat pengambilan keputusan mengalami peningkatan sebesar 8,19% menjadi 72% termasuk dalam kategori tinggi. Berarti kemampuan pengambilan keputusan dapat dituangkan melalui bimbingan kelompok.[11] Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok tetapi perbedaannya ada pada variabel yang terikat yaitu penelitian ini *untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi interpersonal siswa*.

[10]Maya Larasati, "Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dalam Belajar Kelompok pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020" (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h. 2.

[11]Novi Rosdiana Fatimah, "Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X.5 di SMA Negeri 2 Ungaran." (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2010), h. 4.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.[12] Berdasarkan dari pengertian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$H_o \neq H_a$$

H_o : Layanan bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa Mts Al-Ikhwan Banjarmasin.

H_a : Layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa Mts Al-Ikhwan Banjarmasin.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji uji paired t-test digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata dari dua data.

---

[12]Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 99-100.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah dugaan, prediksi, perkiraan, anggapan, ramalan sementara tentang kebenaran yang digunakan sebagai dasar dan pijakan dalam melaksnakaan penelitian sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah.[13] Berdasarkan pengertian asumsi diatas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah meningkatnya komunikasi interpersonal siswa dipengaruhi oleh bimbingan kelompok.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami proposal skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi 5 bab yaitu:

BAB I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II terdiri dari kajian teori dan kerangka pikir yang berisi tentang Tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

BAB III terdiri dari metode penelitian yang berisi Jenis penelitian dan pendekatan penelitian, Desain Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

---

[13]Hamdan et al., *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel Jurnal, Proposal Skripsi, Skripsi)* (Banjarmasin: FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2022), h. 47.

BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang berisi Gambaran umum lokasi penelitian, visi dan misi, data siswa, penyajian data, deskripsi data pretest, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, deskripsi data posttest, uji prasyarat analisis, uji homogenitas, uji hipotesis, analisis data, keterbatasan peneliti.

BAB V terdiri dari penutup yang berisi Simpulan dan Rekomendasi.